

Implementasi Nilai Keteladanan Dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Eva Farkha N.¹, Lilik Maftuchah², Siti Khumairiyah³, Mustadi⁴, Ida Iutfiyatul Jamilah⁵,
M. Mahbub⁶, Lestari Widodo⁷

Universitas Qomaruddin¹²³⁴⁵⁶⁷, Gresik, Indonesia
Email: evafarkhanajwan@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
<p>Submitted: 07-08-2025 Revised: 10-11-2025 Published: 27-12-2025</p> <p>Keywords: Role Modeling Character Education Elementary School</p>	<p><i>This study aims to examine the implementation of exemplary values in character education at the elementary school level. Character education is a crucial component in shaping students' personalities, and role modeling is considered one of the most effective methods, as children tend to imitate the behavior of figures they admire, such as teachers and parents. In the context of Indonesian education, exemplary behavior is seen as a powerful means to instill moral values such as honesty, responsibility, discipline, and tolerance, which are essential for life in society.</i></p> <p><i>This research employs a library research method with a qualitative descriptive approach. Data were collected from various literature sources, including books, academic journals, and educational policy documents related to character education and role modeling. The collected data were then analyzed to identify basic concepts, field implementation practices, and the challenges in integrating exemplary values into the learning process. The findings reveal that role modeling significantly influences the internalization of character values in students. Teachers' daily behavior and attitudes, along with active involvement from parents at home, play a crucial role in shaping children's character. Furthermore, character education integrated into both the formal curriculum and extracurricular activities strengthens the development of those values. Therefore, collaboration between schools, families, and the broader community is key to the successful implementation of character education based on exemplary practices.</i></p>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi nilai keteladanan dalam pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar. Pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam membentuk kepribadian siswa, dan keteladanan menjadi salah satu metode yang paling efektif karena anak-anak cenderung meniru perilaku tokoh yang mereka idolakan, seperti guru dan orang tua. Dalam konteks pendidikan Indonesia, keteladanan dinilai mampu membentuk nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan terkait pendidikan karakter dan keteladanan. Data yang terkumpul dianalisis untuk mengidentifikasi konsep dasar, penerapan di lapangan, serta tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai keteladanan dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan sangat berpengaruh dalam proses internalisasi nilai karakter siswa. Keteladanan guru dalam sikap dan perilaku sehari-hari, serta keterlibatan aktif orang tua di rumah, berperan penting dalam membentuk karakter anak. Selain itu, pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler semakin memperkuat nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan menjadi kunci utama keberhasilan implementasi pendidikan karakter berbasis keteladanan.

Kata Kunci : Keteladanan, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian siswa yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran di sekolah dasar. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, pembentukan karakter siswa menjadi salah satu tujuan utama yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003). Secara umum makna karakter adalah perilaku yang khas dari setiap individu. Menurut Harmawati (2016, hlm. 31) karakter merupakan watak yang dapat mempengaruhi seluruh tindakan orang yang satu dengan yang lainnya.

Konsep utama pendidikan karakter yaitu diawali dengan perubahan, penanaman dalam sebuah pembiasaan, menjadi tindakan dalam sebuah perilaku. Pendidikan karakter yaitu cara perubahan nilai kehidupan agar ditumbuh kembangkan pada karakter individu yang menjadi universal terhadap kehidupan individu lain. Menurut Dony Kusuma, sebagaimana dikutip Zubaedi, pendidikan karakter merupakan proses meningkatkan kemampuan secara bertahap untuk membentuk nilai-nilai sehingga melahirkan individu berkarakter utuh yang menjiwai proses formasi setiap individu. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Pendidikan karakter menurut Ratna Megawati yang dikutip oleh Imam Machali dan Muhajir adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Keteladanan merupakan salah satu hal yang penting dalam pendidikan. Pembiasaan dan keteladanan merupakan proses pendidikan yang berlangsung dengan membiasakan dan mencontohkan perilaku atau sosok figur dalam bertingkah laku, berbicara, berpikir dan melakukan aktivitas tertentu untuk membentuk kebiasaan yang baik sehingga akan membentuk karakter yang baik pula. Dalam kamus besar bahasa Indonesia keteladanan berarti hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Keteladanan dalam pendidikan adalah cara mendidik dan memberi contoh dimana anak dapat menirunya baik dari segi perkataan, perbuatan, maupun cara berfikir. Salah satu faktor yang mempunyai pengaruh terhadap pendidikan dan dalam kehidupan manusia sehari-hari adalah uswatun hasanah atau suri teladan.

Implementasi nilai keteladanan dalam pendidikan karakter di sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan kontemporer. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah menciptakan kompetisi nilai-nilai dan role model yang beragam bagi anak-anak (Livingstone, 2009). Fenomena degradasi moral yang terjadi di masyarakat, seperti menurunnya sikap hormat kepada guru, meningkatnya perilaku agresif, dan lemahnya karakter jujur di kalangan siswa, menunjukkan urgensi untuk memperkuat implementasi keteladanan dalam pendidikan karakter (Lickona, 2004). Peran keteladanan orang tua di lingkungan orang tua sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Untuk membentuk karakter yang baik, bukan hanya pihak sekolah saja yang berperan, melainkan yang paling utama adalah pihak keluarga, tidak lain adalah orang tua.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, implementasi nilai keteladanan dalam pendidikan karakter telah menjadi fokus kebijakan pemerintah melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diluncurkan pada tahun 2016. Program ini menekankan lima nilai utama karakter, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas, yang implementasinya memerlukan keteladanan dari seluruh komponen sekolah (Kemendikbud, 2017).

METODE

Artikel ini mengaplikasikan metode penelitian kepustakaan (library research), yang mengandalkan pengumpulan data dari berbagai referensi dan sumber yang relevan untuk menggali informasi terkait topik atau permasalahan terkait Implementasi nilai keteladanan dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Langkah awal dari proses ini adalah mengumpulkan referensi penelitian yang relevan, baik berupa bibliografi maupun kajian terdahulu. Setelah itu, sumber-sumber yang telah diperoleh dianalisis untuk menemukan data yang sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diangkat dalam judul artikel. Hasil analisis tersebut akhirnya disesuaikan dan dihubungkan dengan fokus utama yang diusung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara, (Mulyasa, 2002, hlm. 93). Kemudian dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I, pendidikan diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah hal yang penting, hal yang mempunyai tujuan yang jelas, yaitu untuk mengembangkan potensinya agar memiliki kepribadian yang baik serta kemampuan intelektual yang baik pula.

Persoalan pentingnya pendidikan karakter sering diangkat menjadi wacana publik. Pentingnya karakter merupakan kualitas moral, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khusus serta menjadi pendorong dan penggerak dari setiap individu. Koesoema (2010, hlm. 79) menyatakan bahwa karakter sebagai kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya sendiri sebagai proses penyempurnaan dirinya terus menerus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan identitas khas yang menggambarkan perilaku, watak, sikap setiap manusia atau setiap individu. Setiap manusia di dunia ini memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter dapat dibentuk melalui lingkungan tempat individu tersebut tinggal, karakter bukanlah sifat bawaan, karena karakter tidak bisa diwariskan.

Konsep utama pendidikan karakter yaitu diawali dengan perubahan, penanaman dalam sebuah pembiasaan, menjadi tindakan dalam sebuah perilaku. Pendidikan karakter yaitu cara perubahan nilai kehidupan agar ditumbuh kembangkan pada karakter individu yang menjadi universal terhadap kehidupan individu lain. Menurut Dony Kusuma, sebagaimana dikutip Zubaedi, pendidikan karakter merupakan proses meningkatkan kemampuan secara bertahap untuk membentuk nilai-nilai sehingga melahirkan individu berkarakter utuh yang menjiwai proses formasi setiap individu. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah

pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Pendidikan karakter menurut Ratna Megawati yang dikutip oleh Imam Machali dan Muhajir adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Nilai-nilai yang dikembangkan pada pendidikan karakter bersumber dari empat hal. Pertama, agama. Kepercayaan rakyat Indonesia merupakan rakyat beragama, sehingga nilai-nilai pendidikan karakter didasarkan pada kaidah agama. Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia didasarkan pada prinsip-prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu Pancasila. Nilai-nilai Pancasila menjadi nilai yang menata kehidupan politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, dan seni. Sedangkan pendidikan karakter bangsa bertujuan untuk mempersiapkan warga negara dengan kemampuan, kemauan, untuk menerapkan Pancasila dalam kehidupan nyata. Ketiga, budaya. Nilai budaya merupakan pondasi untuk menciptakan makna budaya. Oleh karena itu, budaya dituntut untuk menjadi sumber pendidikan budaya dan keberanian bangsa yang berharga. Keempat, tujuan pendidikan nasional. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur fungsi dan tujuan pendidikan yang dituangkan dalam Pasal 3. (*Undang-Undang Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, n.d.)

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar dasar karakter, antara lain: 1) cinta kepada Tuhan dan alam semesta beserta isinya; 2) tanggung jawab; disiplin, dan kemandirian; 3) jujur; 4) ramah dan sopan; 5) kasih sayang, perhatian dan kerja sama; 6) percaya diri, kreatif, pekerja keras dan pantang menyerah; 7) keadilan dan kepemimpinan; 8) baik dan rendah hati; 9) toleransi, cinta damai dan persatuan. Pendidikan selama ini terfokus pada aspek intelektualitas. Sebagaimana pada berbagai kasus remaja seperti tawuran, pergaulan bebas, penggunaan narkoba dan lain-lain. Padahal setiap warga negara khususnya generasi muda Indonesia harus mengembangkan karakter dan kemandiriannya. Tanpa keberanian yang teguh, negara Indonesia akan kehilangan segalanya. Pendidikan karakter melibatkan aspek kognitif, afektif, dan tindakan. Pendidikan kepribadian mampu mengembangkan kecerdasan emosional yang merupakan orientasi penting untuk mempersiapkan anak menghadapi masa depan. (Wiyani, n.d.-b)

Penanaman karakter pada peserta didik dapat dirancang melalui kurikulum formal maupun hidden kurikulum. Kurikulum dirancang untuk mencerminkan visi, misi, dan tujuan sekolah yang berkomitmen untuk membangun karakter. Himpunan nilai yang terintegrasi bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Dimungkinkan juga untuk menyematkan nilai karakter dalam tema. Pengintegrasian ke dalam mata pelajaran berupa mata pelajaran wajib yang pengajarannya ditujukan untuk mengembangkan kepribadian secara umum dan membentuk warga negara yang bermartabat. Dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri, misalnya kegiatan ekstrakurikuler. (Wiyani, n.d.-a) Oleh karena itu, pembelajaran tidak berhenti pada tataran kognitif saja, tetapi mempengaruhi internalisasi dan pengamatan praktis dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Konsep pendidikan Karakter M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab memandang bahwa pendidikan karakter merupakan hal yang urgen. Pendidikan karakter hendaknya diselenggarakan dan diimplementasikan dalam tatanan kehidupan masyarakat. Dengan diselenggarakannya pendidikan karakter, muncullah akhlak yang luhur, sedangkan akhlak yang luhur merupakan sebuah keniscayaan yang sangat dibutuhkan manusia, karena kedudukannya sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini, Muhammad Quraish Shihab meyakini bahwa kepemilikan akhlak yang luhur merupakan sebuah kebutuhan. Karena dengan adanya akhlak yang luhur kehidupan masyarakat akan terselenggara dengan baik. Akhlak yang luhur merupakan dasar utama dalam kegiatan keseharian manusia, dimana mereka saling berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan. (Kiptiyah, n.d.-a)

Selain karena pendidikan karakter merupakan sarana bagi manusia untuk mencapai akhlak yang luhur guna memperoleh keharmonisan dalam bermasyarakat, Muhammad Quraish Shihab juga menekankan betapa eratnya ikatan pendidikan karakter dengan Islam, secara tidak langsung Muhammad Quraish Shihab membenarkan bahwa Islam juga menganjurkan bagi pemeluknya untuk melaksanakan pendidikan karakter. Bukan hanya karena pendidikan karakter mampu mewujudkan keharmonisan manusia dalam bermasyarakat, akan tetapi dengan pendidikan karakter dapat menuntun manusia, khususnya muslim untuk menjalin hubungan dirinya dengan Allah SWT, sesama makhluk Allah baik manusia, hewan, tumbuhan dan lainnya. (Kiptiyah, n.d.-b)

Adapun kaitanya tentang urgensi pengimplementasian pendidikan karakter, M. Quraish Shihab mengemukakan beberapa nilai-nilai akhlak yang hendaknya ditanamkan dalam diri manusia dalam buku beliau yang berjudul *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*. Nilai-nilai yang dipresentasikan tersebut diharapkan mampu menghantarkan umat Islam dalam mencapai keluhuran akhlak. Setidaknya terdapat lima nilai karakter yang sama dalam buku yang berjudul *Yang Hilang dari Kita: Akhlak* dengan delapan belas nilai karakter yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. Lima nilai yang sebanding tersebut adalah *jujur, toleransi, disiplin, gemar membaca, dan tanggung jawab*.

Sejak usia dini, dan awal anak-anak memulai untuk bersosialisasi, hendaknya diimbangi dengan menanamkan nilai karakter yang baik, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, sebagaimana dalam silabus pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Dasar, selain materi yang berkenaan dengan nilai-nilai kebaikan juga disampaikan, guru juga hendaknya membantu siswa untuk melakukan atau mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Seperti contoh untuk mempraktikkan nilai toleran dan kerjasama, guru dalam ini sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran, hendaknya memberi arahan kepada siswa untuk mau bersahabat dengan semua kalangan baik yang berasal dari suku yang sama maupun dari suku yang berbeda. (Kiptiyah, n.d.-c)

Berkenaan dengan dunia pendidikan, beberapa pemaparan tentang nilai karakter dalam buku yang berjudul *Yang Hilang dari Kita: Akhlak* memberikan pandangan bagi pendidik untuk lebih menyadari (aware) tentang pentingnya memiliki nilai-nilai karakter tersebut yang kemudian akan mereka tanamkan kepada peserta didik. Selain itu, pendidik harus memiliki pertimbangan yang matang (consideration) tentang bagaimana strategi dalam menyampaikan nilai-nilai karakter tersebut kepada peserta didik agar nilai-nilai tersebut tertanam dengan baik pada pribadi siswa, sehingga dapat mereka implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu hal yang penting dalam pendidikan. Pembiasaan dan keteladanan merupakan proses pendidikan yang berlangsung dengan membiasakan dan mencontohkan perilaku atau sosok figur dalam bertingkah laku, berbicara, berpikir dan

melakukan aktivitas tertentu untuk membentuk kebiasaan yang baik sehingga akan membentuk karakter yang baik pula. Dalam kamus besar bahasa Indonesia keteladanan berarti hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Keteladanan dalam pendidikan adalah cara mendidik dan memberi contoh dimana anak dapat menirunya baik dari segi perkataan, perbuatan, maupun cara berfikir. Salah satu faktor yang mempunyai pengaruh terhadap pendidikan dan dalam kehidupan manusia sehari-hari adalah uswatun hasanah atau suri teladan.

Secara psikologis anak lebih banyak mencontoh perilaku atau figur yang diidolakan termasuk guru dan orang tuanya. Oleh karena itu kesuksesan pendidikan karakter ditentukan oleh guru dan orang tuanya. Dapat disimpulkan keteladanan adalah teknik dalam pendidikan yang paling baik. Seorang anak harus memperoleh teladan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Lingkungan keluarga diyakini sangat potensial sebagai lingkungan pendidikan dengan metode keteladanan (Raharjo, 2017, p. 109). Keluarga merupakan sumber keteladanan yang pertama dan utama. Sebagai sumber keteladanan yang pertama karena anak pertama kali menerima keteladanan di lingkungan tersebut, yakni dari kedua orang tuanya. Sebagai sumber keteladanan yang utama karena keluarga adalah inti dari lingkungan sosial. Selain sebagai sumber keteladanan, keluarga juga adalah sebagai lingkungan utama yang menerima akibat dari keteladanan, termasuk dalam pendidikan karakter. Jika keteladanan dari kedua orang tua baik, maka merekalah yang pertama kali akan merasakan karakter baik yang dimiliki anaknya (Raharjo, 2017, p. 106). Jika keteladanan dari kedua orang tua tidak baik, maka mereka pulalah yang pertama kali akan merasakan karakter buruk yang dimiliki anaknya.

Peran keteladanan orang tua di lingkungan orang tua sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Untuk membentuk karakter yang baik, bukan hanya pihak sekolah saja yang berperan, melainkan yang paling utama adalah pihak keluarga, tidak lain adalah orang tua. Sang anak lahir dalam lingkungan keluarga, ini menandakan bahwa keluarga merupakan tempat utama atau dasar dalam pendidikan anak. Oleh karena itu, tidak mungkin pendidikan karakter bisa berjalan dengan sukses jika pihak keluarga tidak berperan. Dengan demikian, untuk mempermudah pencapaian pendidikan karakter pada peserta didik, sekolah harus bekerja sama dengan orang tua (Saripah, 2016, p. 21). Tanpa kerja sama tersebut, pendidikan karakter akan sulit untuk mencapai hasil yang maksimal.

Menurut DN. Madley (1979) menyatakan bahwa salah satu proses asumsi yang melandasi keberhasilan guru dan pendidikan guru adalah penelitian berfokus pada sifat-sifat kepribadian guru. Kepribadian guru yang dapat menjadi suri teladan yang menjamin keberhasilannya dalam mendidik anak. Salah satu komponen kompetensi keguruan adalah kompetensi moral akademik, yaitu seorang guru bukan hanya orang yang bertugas untuk menransfer ilmu saja, tetapi juga orang yang bertugas untuk menransfer nilai. Hal ini dapat disimpulkan bahwa seorang guru tidak hanya mengajarkan secara kognitifnya saja, melainkan mengajarkan mengenai nilai-nilai luhur dalam kehidupan. Sementara itu menurut Abdul Majid dan Dian Andayani (2012, hlm. 115-145) menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat diinternalisasikan melalui Model Tazkirah, yaitu kependekan dari kata tunjukkan teladan, arahkan, dorongan, zakyah (murni/ tanamkan niat yang tulus), kontinuitas (sebuah proses pembiasaan untuk belajar, bersikap dan berbuat), ingatkan, repetisi (pengulangan), organisasikan, dan sentuhan hati. Sementara itu Mulyasa (2012, hlm. 165- 189) menjelaskan bahwa model pembelajaran karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin, model pembelajaran CTL (Contektual Teaching and Learning), bermain

peran, dan pembelajaran partisipatif. Kemudian Zubaedi (2012, hlm 271) menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler.

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik diterapkan ke dalam kurikulum melalui : 1) program pengembangan diri, 2) pengintegrasian ke dalam semua mata pelajaran, 3) pengintegrasian ke dalam ko kurikuler dan ekstrakurikuler, 4) pembiasaan. Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran baik pada mata pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler, kemudian dapat juga melalui keteladanan, pembiasaan dan pengulangan serta pembinaan.

Pentingnya Keterlibatan Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter

Masa usia 6-12 tahun merupakan masa keemasan yang di mana masa tersebut merupakan masa terbaik dalam proses pembelajaran yang hanya sekali dan tidak akan terulang kembali. Pada masa keemasan pertumbuhan anak akan berlangsung sangat cepat dan akan menjadi penentu terhadap karakter anak di masa depan. Jika otak pada usia ini tidak mendapat stimulasi yang maksimal, maka perkembangan fisik dan mental anak tidak akan berlangsung secara optimal. Pengalaman awal yang diperoleh pada masa usia tersebut tidak akan terulang kembali. Oleh karena itu, memberikan dorongan pendidikan pada anak yang tepat sangat diperlukan guna memastikan bahwa setiap anak mencapai perkembangan yang optimal sehingga mereka memiliki landasan yang kuat agar dapat menempuh pendidikan selanjutnya.

Sekolah merupakan institusi formal yang bertugas untuk menumbuhkan karakter peserta didik. Segala tindakan, perilaku dan sikap seorang guru pasti diamati oleh siswa, tidak sedikit pula yang menirunya. Melalui keteladanan guru dan orang tua diharapkan nilai-nilai karakter akan diinternalisasikan oleh peserta didik sehingga menjadi kebiasaan. Nilai-nilai tersebut akan menjadi pedoman bagi individu dalam berperilaku. Dalam proses ini diperlukan adanya bimbingan dan arahan baik dari guru, orangtua, masyarakat maupun teman sebaya. Namun faktor utamanya adalah bimbingan dan arahan dari guru dan orang tua. Seorang anak pada usia sekolah dasar yaitu usia 6-12 tahun, menurut pandangan Sigmund Freud sebenarnya sedang berada pada tahap laten/ tahap tersembunyi. Anak pada tahap ini cenderung menggunakan pola berfikir konkrit. Anak pada usia konkrit selalu membutuhkan pengakuan atas segala perkembangan pengetahuan dan keterampilan yang ia kuasai. Oleh karena itu sangat efektif jika pembinaan karakter ini dilakukan dengan cara keteladanan yang dilakukan oleh guru dan orang tua.

Menurut para ahli psikologi perkembangan, setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan (Latifah, 2008). Sejalan dengan hal itu *Confusius* menyatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi mencintai kebajikan, namun bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah manusia dilahirkan, maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi (Megawangi, 2003). Majelis Umum PBB (dalam Megawangi, 2003) menyatakan bahwa fungsi utama keluarga adalah "sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga, sejahtera".

Anak selalu meniru orang tua atau guru yang menjadi idolanya. Dapat disimpulkan bahwa sangat penting bagi orang tua dan guru untuk bisa dekat dengan anak secara emosional dan membangun hubungan interpersonal. Orang tua dan keluarga adalah lingkungan utama

bagi seorang anak, oleh karena itu orang tua diharapkan bisa menerapkan pola asuh yang tepat dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia sekolah dasar memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kepribadian anak yaitu mengajarkan atau membentuk anak untuk berperilaku baik di sekitar masyarakat bahkan di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Menciptakan anak-anak Kepribadian adalah dengan menciptakan anak yang berkarakter baik. Dalam lingkungan keluarga, orang tua dapat memberikan tindakan tegas atau membuat peraturan di rumah yang dapat membentuk karakter anak menjadi baik. Orang tua juga bisa untuk menjalankan peran guru di rumah sebagai teladan, fasilitator, dan juga motivator. Di rumah, orang tua harus memberikan contoh yang baik seperti mengajak anak untuk shalat bersama, membaca Al-Qur'an, dan mencontohkan perilaku-perilaku yang baik. Orang tua bisa menyediakan buku-buku bacaan atau pelajaran yang memiliki unsur keagamaan dan memutar film yang mengandung pesan moral. Orang tua juga harus memberikan motivasi pada anak setiap anak melakukan kesalahan atau saat anak merasakan kesedihan, saat anak melakukan kebaikan maka berilah hadiah

Kemudian guru adalah pendidik yang harus mampu mentransfer ilmu pengetahuan dan nilai karakter kepada peserta didik. Peran guru dalam pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk karakter siswa. Hal yang paling pokok adalah keteladanan yang dibutuhkan oleh guru berupa menjalankan konsentrasi perintah dalam agama-Nya, kemudian kepedulian terhadap orang-orang yang tidak mampu, kegigihan dalam meraih prestasi maupun dalam menghadapi rintangan dan godaan. Menjadi seorang guru kecerdasan dalam membaca dan memanfaatkan peluang secara kompetitif. Keteladanan guru berupa konsentrasi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-Nya, kepedulian terhadap nasib orang yang tidak mampu, kegigihan dalam meraih prestasi, ketahanan dalam menghadapi tantangan. Selain itu guru harus menjadi sosok inspirator yaitu mampu membangkitkan semangat untuk maju untuk meraih prestasi dan kesuksesan. Kemudian guru harus mampu menjadi motivator yaitu adanya kemampuan guru dalam membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi dalam peserta didik.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai, pengintegrasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan mengintegrasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Ada sejumlah cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan nilai, membangun kepedulian akan nilai, dan membantu internalisasi nilai atau karakter pada tahap pembelajaran. Contoh nilai-nilai yang ditanamkan dalam proses pembelajaran pada kegiatan pendahuluan diantaranya guru datang tepat waktu maka nilai yang ditanamkan adalah disiplin, berdoa sebelum membuka pelajaran, maka nilai yang ditanamkan adalah religius, guru mengecek kehadiran siswa maka nilai yang ditanamkan adalah disiplin, dll. Langkah-langkah minimal yang harus dipenuhi pada kegiatan pendahuluan adalah orientasi, apersepsi, motivasi, pemberian acuan dan pembagian kelompok.

KESIMPULAN

Konsep utama pendidikan karakter yaitu diawali dengan perubahan, penanaman dalam sebuah pembiasaan, menjadi tindakan dalam sebuah perilaku. Pendidikan karakter yaitu cara perubahan nilai kehidupan agar ditumbuh kembangkan pada karakter individu yang menjadi universal terhadap kehidupan individu lain. Penanaman karakter pada peserta didik dapat

dirancang melalui kurikulum formal maupun hidden kurikulum. Kurikulum dirancang untuk mencerminkan visi, misi, dan tujuan sekolah yang berkomitmen untuk membangun karakter. Himpunan nilai yang terintegrasi bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Dimungkinkan juga untuk menyematkan nilai karakter dalam tema.

Muhammad Quraish Shihab memandang bahwa pendidikan karakter merupakan hal yang urgen. Pendidikan karakter hendaknya diselenggarakan dan diimplementasikan dalam tatanan kehidupan masyarakat. Dengan diselenggarakannya pendidikan karakter, muncullah akhlak yang luhur, sedangkan akhlak yang luhur merupakan sebuah keniscayaan yang sangat dibutuhkan manusia, karena kedudukannya sebagai makhluk sosial. Adapun kaitanya tentang urgensi pengimplementasian pendidikan karakter, M. Quraish Shihab mengemukakan beberapa nilai-nilai akhlak yang hendaknya ditanamkan dalam diri manusia dalam buku beliau yang berjudul *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*. Nilai-nilai yang dipresentasikan tersebut diharapkan mampu menghantarkan umat Islam dalam mencapai keluhuran akhlak. Lima nilai yang sebanding tersebut adalah *jujur, toleransi, disiplin, gemar membaca, dan tanggung jawab*.

Keteladanan merupakan salah satu hal yang penting dalam pendidikan. Pembiasaan dan keteladanan merupakan proses pendidikan yang berlangsung dengan membiasakan dan mencontohkan perilaku atau sosok figur dalam bertingkah laku, berbicara, berpikir dan melakukan aktivitas tertentu untuk membentuk kebiasaan yang baik sehingga akan membentuk karakter yang baik pula. Dalam kamus besar bahasa Indonesia keteladanan berarti hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Keteladanan dalam pendidikan adalah cara mendidik dan memberi contoh dimana anak dapat menirunya baik dari segi perkataan, perbuatan, maupun cara berfikir. Salah satu faktor yang mempunyai pengaruh terhadap pendidikan dan dalam kehidupan manusia sehari-hari adalah uswatun hasanah atau suri teladan.

Sekolah merupakan institusi formal yang bertugas untuk menumbuhkan karakter peserta didik. Segala tindakan, perilaku dan sikap seorang guru pasti diamati oleh siswa, tidak sedikit pula yang menirunya. Melalui keteladanan guru dan orang tua diharapkan nilai-nilai karakter akan diinternalisasikan oleh peserta didik sehingga menjadi kebiasaan. Nilai-nilai tersebut akan menjadi pedoman bagi individu dalam berperilaku. Dalam proses ini diperlukan adanya bimbingan dan arahan baik dari guru, orangtua, masyarakat maupun teman sebaya. Namun faktor utamanya adalah bimbingan dan arahan dari guru dan orang tua. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai, pengintegrasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan mengintegrasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Julaiha, S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Dinamika Ilmu*, 14(2), 226–239. <https://doi.org/10.21093/di.v14i2.15>



- Mitrohardjono, M., & Rosyidin, D. (2020). Startegi Pengembangan Struktur Organisasi Sekolah Dasar (Studi Pada Sekolah Dasar Lab School Fip Umj). *Jurnal TAHDZIBI*, 5(2), 69–80. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.5.2.69-80>
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Mariyatul Kiptiyah, Pendidikan Karakter Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam buku yang berjudul “YANG HILANG DARI KITA: AKHLAK” dan Urgensinya Dalam Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah (Skripsi IAIN Kudus, 2022)
- Budiyo, & Harmawati, Y. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru Dan Orang Tua Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Universitas PGRI Madiun*, 1–10.
- Asmi, A. N., Nabila, K., Rahmadani, S., & Salmia. (2024). Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Siswa. *Pendidikan Karakter*, 1(01).
- Pendidikan, J., Agama, P., Jurnal, I., Memiliki, A., & Having, A. (2021). *PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI KABUPATEN DEMAK Mualamatul Musawamah Institut Agama Islam Negeri Kudus Email: mualamatul@iainkudus.ac.id* 3(1), 54–70.